

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS
KELAS IV SDN 101777 SAENTIS**

Fira Astika Wanhar^{1*}, Meliyani²

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Amal Bakti
2. Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Amal Bakti

*Email: astikawanhar07@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the increase in student learning outcomes using the Problem Based Learning model in social studies learning material on social problems in the local environment grade 4th SDN 101777 Saentis. This type of research is a classroom action research (PTK) which is conducted in two cycles. The instrument used in this study is based on the results of observations in each cycle. Subjects in the study were 30 fourth grade students of SDN 101777 Saentis. The preliminary data of the study used a pretest value which showed an average value of 64.50. Whereas the student learning outcomes also increased, where from the average obtained from the post test cycle I was 70.83 and had student learning completeness of 53.33% (16 students) and increased in the results of the post test cycle II, namely obtaining a value an average of 88.16 and had student learning completeness of 93.33% (28 students). This proves that the next cycle is not necessary. Therefore, the application of the *Problem Based Learning* learning model has been proven to increase the activity and social studies learning outcomes of students on social issues in the local environment in grade 4th SDN 101777 Saentis.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di kelas IV SDN 101777 Saentis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus. Subjek dalam penelitian sebanyak 30 siswa kelas IV SDN SDN 101777 Saentis. Data awal penelitian menggunakan nilai pretest yang menunjukkan rata-rata nilai 64,50. Sedangkan pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana dari rata-rata yang diperoleh dari post test siklus I yaitu 70,83 serta memiliki ketuntasan belajar siswa sebesar 53,33% (16 orang siswa) dan meningkat di hasil post test siklus II yaitu memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,16 dan memiliki ketuntasan belajar siswa sebesar 93,33% (28 orang siswa). Hal ini membuktikan bahwa siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di kelas IV SDN 101777 Saentis.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potens-ipotensi kemanusiaannya. Proses belajar mengajar

pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ini ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam

proses belajar mengajar. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam meningkatkan pembangunan nasional. Pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri siswa, mengembangkan penggunaan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya suatu proses pembelajaran. Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut maka tujuan pendidikan akan tercapai, pengembangan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran yakni guru mempunyai strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan mampu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam menjalani aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS khususnya materi masalah-masalah sosial, jadi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu sosial yang mencakup banyak ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya. Pembelajaran

bidang Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS dinilai tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Selama ini pengembangan kurikulum, materi, dan pembelajaran IPS pun belum mengacu pada maksud dan tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan para ahli.

Para ahli pendidikan IPS menegaskan tujuan pembelajaran IPS itu agar peserta didik menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir untuk dapat memahami menyikapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, serta memahami dan melanjutkan kebudayaan bangsanya. Dalam realitas pembelajaran IPS, persoalan manusia dan sosial kemanusiaan tak banyak disentuh. Bahkan, dalam proses pembelajaran, guru IPS dan siswa hanya melakukannya sekadar saja. Tak ada inovasi-inovasi pembelajaran yang konkret yang bisa membuat pendidikan IPS mencapai tujuan. Selama ini, pendidikan IPS dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya. Hal ini disebabkan proses pembelajaran IPS, guru IPS kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru, berpusat pada buku, dan monomedia. Kondisi saat observasi awal yang terjadi pada siswa Kelas IV SDN 101777 Saentis menunjukkan bahwa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPS, ini dilihat dari hasil wawancara dengan 5 siswa dari 30 siswa yang menunjukkan bahwa 2 orang di antaranya mengaku kesulitan memahami beberapa materi dalam pembelajaran IPS. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru bahkan mereka sering berbicara sendiri kepada temannya serta adanya beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan. Akibatnya ketika siswa diminta untuk menjelaskan kembali atau menuliskan kesimpulan dari belajar itu tidak dapat

mereka lakukan sehingga aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung dikelas itu belum tercapai secara maksimal.

Permasalahan yang muncul dari kondisi pembelajaran IPS tersebut, sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas dan juga karena banyak diantara siswa yang kurang mendapatkan motivasi dari orang tua karena latar belakang keluarga yang tidak lengkap atau juga perceraian orang tua. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga aktivitas siswa dalam kelas cenderung rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah. Aktivitas belajar yang rendah di dalam kelas akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah pula.

Ketika peneliti mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut, peneliti menemukan keterkaitan permasalahan tersebut dengan model dan metode pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional. Selain itu, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS sehingga prestasi belajar sebagian siswa kurang memenuhi KKM yaitu minimal 70. Dari data tersebut dapat dilihat dengan jumlah 30 siswa, diperoleh pada ulangan harian pertama 11 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan yaitu 65 atau sekitar 36,7%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 19 siswa atau sekitar 63,3%. Untuk nilai ulangan harian kedua mengalami penurunan jumlah siswa yang melebihi nilai KKM yaitu sebanyak 12 siswa atau setara dengan 30%, sedangkan pada siswa yang belum melebihi KKM sebanyak 18 siswa atau setara dengan 70%. Begitu juga dengan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 masih mengalami penurunan belum ada siswa yang di atas 50%

yang mencapai nilai KKM dalam pelajaran IPS.

Berdasarkan data hasil belajar siswa tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian minimal dalam pembelajaran IPS siswa di kelas tersebut belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS selama ini masih belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari analisis masalah yang ada, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab dari hasil belajar dan aktivitas siswa rendah yang dikaji dengan melihat 6 kondisi guru dan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain yakni sebagai berikut: (1) Model dan metode pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional. (2) Guru kurang mampu menarik perhatian siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. (3) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS sehingga prestasi belajar sebagian siswa kurang memenuhi KKM. (4) Siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar. (5) Siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas. (6) Siswa yang kurang mendapatkan motivasi dari orang tua.

Jika dilihat dari analisis permasalahan yang ada di lapangan maka diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih menguasai materi dan diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa khususnya pada materi masalah sosial. Dari berbagai macam model-model pembelajaran yang ada dalam proses belajar mengajar, peneliti ingin meneliti pembelajaran saintifik dengan model Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran, yaitu kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan Panen dalam Rusmono (2012: 74), dalam model Problem Based Learning siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning mencakup kegiatan kelompok dan perorangan. Sebagaimana pendapat berikut, Problem Based Learning mencakup (1) kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan masalah; membuat hipotesis; mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas; dan melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi di kelas; (2) kegiatan perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti, dan penyampaian temuan; dan (3) kegiatan di kelas, yaitu mempresentasikan laporan, dan diskusi antara kelompok di bawah bimbingan guru (Rusmono 2012: 78).

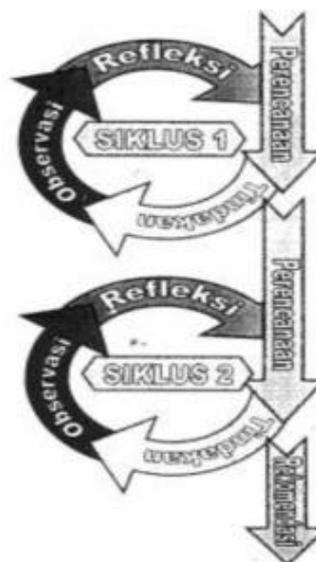
Model pembelajaran ini berpusat pada siswa dan memberikan banyak manfaat kepada siswa, baik manfaat yang diperoleh secara kelompok maupun individu. Manfaat yang diperoleh secara kelompok diantaranya siswa akan belajar bagaimana cara membangun tim yang baik, siswa juga akan belajar mengenai kepemimpinan, dan melalui model Problem Based Learning siswa akan belajar bersosialisasi dengan teman kelompoknya. Sedangkan manfaat individu yaitu siswa menjadi lebih ingat dan memahami materi yang dipelajarinya, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan

yang relevan dengan materi pelajaran, dan akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dengan menggunakan model PBL oleh siswa kelas IV SDN 101777 Saentis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101777 SAENTIS. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini akan memaparkan penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Langkah-langkah penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1.
Langkah-Langkah Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini tes yang digunakan berbentuk tes obyektif yang berupa pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban dengan 20 butir soal. Jika menjawab

benar diberi skor 5, namun jika menjawab salah maka tidak diberi skor dan jika semua pertanyaan dijawab benar maka skornya 100.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Tes Hasil Belajar

Untuk mengukur tingkat atau persentase penguasaan materi pelajaran digunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

DS =Daya Serap
(Arikunto, 2010)

Dengan kriteria :

No	Interval	Keterangan
1	$0\% \leq DS < 80\%$	Belum Tuntas
2	$80\% \leq DS \leq 100\%$	Tuntas

Secara individual siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila $DS \geq 80\%$

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

(Aqib, 2010:41)

Keterangan

D = Persentase kelas yang telah mencapai daya serap $\geq 80\%$

X = Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 80\%$

N = Jumlah siswa subjek penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah, seorang siswa dikatakan tuntas jika siswa telah mencapai skor ≥ 80 dan suatu kelas dikatakan tuntas terhadap suatu stándar kompetensi jika kelas tersebut terdapat \geq

85% siswa yang memperoleh nilai tuntas ≥ 80 . maka ketuntasan secara klasikal telah terpenuhi.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono. 2008:41).

Adapun yang termasuk analisis deskriptif dalam penelitian yaitu: (1) Melakukan pemeriksaan data yang masuk; (2) Melakukan penafsiran; (3) Menyimpulkan apakah tindakan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan sosial siswa; (4) Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya; (5) Pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN 101777 Saentis dalam dua siklus pada pelajaran IPS semester dua, dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*plann*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan/observasi (*observ*), dan refleksi (*reflection*). Tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran (2x35 menit) dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*). Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu gambaran proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dan hasil pengamatan tes hasil belajar siswa.

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dilakukan dalam 4 (empat) tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Hasil Tes Belajar Siswa Selama Siklus I

Tes hasil belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar tes hasil belajar siswa yang terdiri dari. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dapat dikemukakan hasil nilai pretest siswa pada Tabel 1 sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian pada hasil pretest siklus I terhadap tes hasil belajar siswa dapat dikemukakan persentase tes hasil belajar siswa secara individu, sebanyak 8 orang siswa (26,66%) pada kategori tuntas dan sebanyak 22 orang siswa (73,33%) pada kategori tidak tuntas.

Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikemukakan hasil nilai post tes belajar IPS siswa

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan hasil nilai post test siklus I terhadap tes hasil belajar siswa dapat dikemukakan persentase tes hasil belajar siswa secara individu, sebanyak 16 orang siswa (53,33%) pada kategori tuntas dan sebanyak 14 orang siswa (46,66%) pada kategori tidak tuntas.

Hasil Analisis Refleksi Siklus I

Refleksi digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I sebagai pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil temuan peneliti selama siklus I, penerapan model PBL yang dilakukan pada pelajaran IPS dengan materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat selama proses pembelajaran siklus I belum menunjukkan adanya keberhasilan yang optimal karena indikator keberhasilan pada penelitian ini masih belum tercapai. Berdasarkan hasil tes hasil belajar siswa diperoleh nilai siswa pada pretest siklus I pertemuan I dalam pembelajaran IPS menggunakan model PBL dengan kategori tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase (26,66%) dan kategori tidak

tuntas sebanyak 22 orang siswa dengan persentase (73,33%). Terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan II yaitu sebanyak 16 orang siswa (53,33%) pada kategori tuntas dan sebanyak 14 orang siswa (46,66%). Kekurangan dari siklus I antara lain: (1) kurangnya keterampilan berkomunikasi peserta didik yang disebabkan rasa ingin tahu yang rendah dan tidak aktif dalam mengemukakan pendapat; (2) kurangnya ketelitian siswa dalam membaca soal-soal; pada indikator perilaku berkaitan dengan diri sendiri, dalam diskusi kelompok masih kurang terlihat kerjasama antar anggota kelompok atau belum tampak tanggung jawab individu pada kelompoknya; (3) indikator perilaku interpersonal, peserta didik masih terlibat konflik dalam kelompoknya pada saat diskusi kelompok, hal tersebut terjadi karena peserta didik tidak dapat mengontrol diri untuk tidak marah kepada temannya disebabkan masih ada peserta didik yang tidak aktif dalam diskusi kelompok atau melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran; (4) pada indikator penerimaan teman sebaya, peserta didik tidak mau memberi atau menerima informasi; (5) pada indikator perilaku berkaitan dengan kesuksesan akademik, peserta didik kurang mampu bekerja kelompok.

Untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I, dalam tahap refleksi peneliti beserta guru kelas memperoleh kesepakatan tentang hal-hal sebagai berikut: (1) perlu memberikan lebih motivasi kepada siswa yang berkemampuan rendah untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya siswa yang berkemampuan lebih saja yang dominan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung; (2) peningkatan pengawasan dari guru, dengan memantau lebih dekat kepada siswa; (3) agar suasana kelas menjadi lebih kondusif, guru memberikan pengurangan poin kepada siswa yang terlibat konflik; (4) memberikan motivasi dengan mengarahkan siswa membawa buku pegangan IPS/sumber lain

sehingga dapat saling menerima dan memberikan informasi; (5) memberikan motivasi dengan memberikan hadiah kepada kelompok yang poin/nilainya tertinggi.

Dengan demikian hasil refleksi pada siklus I disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan aktivitas belajar dan tes hasil belajar siswa secara optimal, sehingga perlu melakukan siklus selanjutnya.

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus I dilakukan dalam 4 (empat) tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Keberhasilan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) tampak dari peningkatan tes hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa tes hasil belajar siswa secara individu selama siklus I sebanyak 16 siswa (53,33%) yang dinyatakan hasil belajar tuntas dan 14 siswa (46,66%) hasil belajar tidak tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada tindakan siklus II sebanyak 28 siswa (93,33%) yang telah dinyatakan hasil belajar tuntas, 2 siswa (6,66%) hasil belajar belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tes hasil belajar siswa dan dari jumlah siswa yang dinyatakan aktif belajar secara individu dan klasikal menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil Analisis Refleksi Siklus II

Refleksi digunakan sebagai pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran yang mencakup aktivitas siswa, aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa. Adapun refleksi pada siklus II antara lain:

Tes hasil belajar siswa mengalami

peningkatan, maka dapat dijelaskan bahwa tes hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan I pada hasil analisis data tes hasil belajar siswa sebanyak 22 siswa (73,33%) dinyatakan memiliki tes hasil belajar tuntas, 8 siswa (26,66%) dinyatakan memiliki tes hasil belajar tuntas. Terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan II yaitu sebanyak 2 siswa (93,33%) memiliki tes hasil belajar belum tuntas, 28 siswa (93,33%) memiliki tes hasil belajar tuntas.

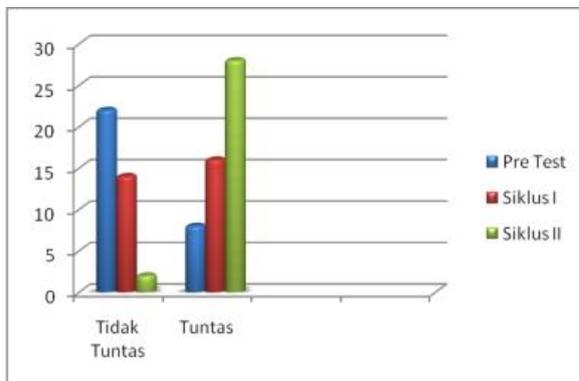
Dengan demikian, dari hasil refleksi pada siklus II disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model PBL (*Problem Based Learning*) yang dilakukan pada pelajaran IPS telah memenuhi kriteria ketuntasan yang meliputi aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dianggap cukup dan tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 101777 Saentis. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tercapainya seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan baik dari tes hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat dijelaskan bahwa tes hasil belajar siswa secara individu selama siklus I sebanyak 16 siswa (53,33%) yang dinyatakan hasil belajar tuntas dan 14 siswa (46,66%) hasil belajar tidak tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada tindakan siklus II sebanyak 28 siswa (93,33%) yang telah dinyatakan hasil belajar tuntas, 2 siswa (6,66%) hasil belajar belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tes hasil belajar siswa dan dari jumlah siswa yang dinyatakan aktif belajar secara individu dan klasikal menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan tes hasil belajar secara individu dan klasikal dari pelaksanaan siklus I dan siklus II (pertemuan I dan II) dapat digambarkan melalui Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4.
Peningkatan Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan peneliti dan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model PBL terbukti mampu meningkatkan tes hasil belajar siswa kelas IV SDN 101777 Saentis secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Hal ini sekaligus memberikan indikasi bahwa tindakan siklus II yang dilakukan dengan menggunakan model PBL telah terbukti dan berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan tes hasil belajar siswa. Untuk itu dari hasil diskusi peneliti dengan guru kelas IV, maka proses pembelajaran IPS dianggap cukup dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Secara teoritis model PBL mengajak siswa untuk dapat lebih berfikir aktif untuk memperoleh informasi yang berguna untuk memberikan solusi atau dapat memecahkan suatu permasalahan yang disajikan padanya, beberapa keunggulan yang dimiliki oleh model PBL mampu dimaksimalkan di dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

Dengan demikian, berdasarkan hasil

penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus empat kali pertemuan terbukti bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas IV SDN 101777 Saentis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS adalah melalui model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 060790 Medan Area pada pelajaran IPS. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes pre test dengan nilai rata-rata skor siswa sebesar 64,50 dengan perincian jumlah siswa yang tuntas dalam belajar 8 siswa (26,66%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar 22 siswa (73,33%). Kemudian pada hasil nilai post test siklus I meningkat sebesar 26,67% yaitu dengan nilai rata-rata skor siswa sebesar 70,83 dengan perincian jumlah siswa yang tuntas dalam belajar 16 siswa (53,33%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar 14 siswa (46,66%). Dan setelah itu pada hasil nilai post test siklus II juga lebih meningkat menjadi 40% yaitu dengan nilai rata-rata skor siswa sebesar 88,16 dengan perincian jumlah siswa yang tuntas dalam belajar 28 siswa (93,33%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar 2 siswa (6,66%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Barrows, H.S. 1996. "Problem-Based Learning In Medicine And Beyond: A Brief Overview" Dalam *Bringing Problem-Based Learning to Higher Education: Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Dimiyati dan Mudjono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Nur, M. 2011. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Oemar, H. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara R.W.
- Pasaribu, P. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Unimed Press.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, D. 2013. *Buku Ajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Medan. Unimed Press.
- Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarso dan Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tim Sertifikasi Unesa. 2010. *Modul Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: PLPG Unesa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran inovatif dan progresif*. Jakarta : Kencana.